

**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN:
SEBUAH TINJAUAN HISTORIS**

Azidnia Fauza¹, Alfauzan Amin², Saepudin³

¹PAI FTT Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

²PAI FTT Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

³PAI FTT Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Alamat e-mail : ¹azidniaf@gmail.com, ²alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id,
³saepudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Religious education for Muslims is an Islamic education derived from the Qur'an and the Sunnah. This article examines the dynamics of the transformation and progress of Islamic education after the death of the Prophet Muhammad, specifically the changes in Islamic education during the era of the Rightly Guided Caliphs. It explains how the educational system was implemented in each caliphate and the different situations, as well as the factors underlying the educational systems implemented at that time. The findings of this study indicate that the educational pattern during the era of Caliph Abu Bakr remained generally similar to that of the Prophet Muhammad. The development of Islam progressed rapidly during the era of Caliph Umar ibn al-Khattab, which was succeeded by Caliph Uthman ibn Affan. However, several fundamental changes occurred, particularly in the policies and educational methods used.

Keywords: Khulafaur Rasyidin, Islamic Education, Leadership Dynamics

ABSTRAK

Pendidikan agama untuk umat muslim adalah suatu pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah. Artikel ini membahas dinamika transformasi dan kemajuan Pendidikan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW secara khusus perubahan Pendidikan Islam pada era Khulafaur Rasyidin. Dijelaskan mengenai bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan pada tiap khilafah dan situasi yang berbeda, faktor-faktor yang mendasari sistem pendidikan yang diimplementasikan pada waktu itu. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Pendidikan saat era Khalifah Abu Bakar secara umum tetap serupa dengan pola pendidikan yang ada di masa Nabi Muhammad SAW. Perkembangan Islam berlangsung dengan cepat pada era Khalifah. Umar bin Khatab yang diteruskan oleh masa Khalifah Utsman bin Affan. Namun, ada beberapa perubahan mendasar yang berlangsung terutama pada aspek kebijakan dan cara pendidikan yang digunakan.

Kata Kunci: Khulafaur Rasyidin, Pendidikan Islam, Dinamika Kepemimpinan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi suatu negara, sebaerembangan atau keterbelakangan suatu negara tercermin dari kualitas dan aksesibilitas pendidikan warganya. Salah satu jenis Pendidikan yang memiliki fungsi inovatif dan kreatif bagi penganutnya adalah Pendidikan islam. Pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah guna membentuk manusia secara utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Jika kita membuka Al-Qur'an, kita akan menemukan perintah Allah kepada setiap muslim untuk mencari ilmu pengetahuan. Sebab pengetahuan tersebutlah yang akan semakin mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Itulah sebabnya kita menyaksikan bahwa masjid-masjid sejak zaman Rasulullah hingga kini memiliki peran yang sama (fungsi ganda), sebagai Institusi keagamaan di satu sisi dan sebagai Institusi Pendidikan. Oleh karena itu, Allah menurunkan Islam untuk seluruh umat manusia, sesuai firman Allah pada: (QS.21 Al-Anbiyaa': 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Tidaklah kami mengutus engkau Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam"

Nabi Muhammad SAW, Wafat tanpa meninggalkan petunjuk mengenai penggantinya. Sekelompok tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah, untuk mendiskusikan mengenai seseorang yang akan menjadi pemimpin. Setiap pihak memiliki hak untuk menjadi pemimpin Islam. Dalam suasana musyawarah, Abu Bakar terpilih, kemudian dibai'at sebagai khalifah. Sebagai pengganti khalifah, Abu Bakar pun memilih Umar Ibnu Khattab melalui musyawarah para tokoh Islam pada waktu itu. Dengan cara itu, beliau sukses mengurangi konflik antara umat Islam. Pendidikan Islam terus berkembang pada era Utsman Ibnu Affan dan Ali Ibnu Abi Thalib, dengan seluruh prinsip-prinsipnya telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Diikuti secara berkesinambungan oleh generasi selanjutnya.

Selama era Khulafaur Rasyidin, Islam berkembang pesat dalam berbagai bidang, termasuk di sektor pendidikan. Pendidikan pada era tersebut tidak hanya meliputi pengajaran agama tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, pemerintahan, serta ilmu pengetahuan umum. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh para khalifah awal Islam tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada ilmu sosial dan sains yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan saat ini sangat menekankan pada pengembangan karakter, nilai moral, dan kemajuan pengetahuan sebagai elemen dari iman. Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan lahirnya generasi Muslim yang memiliki wawasan luas, keteguhan iman, serta keahlian praktis di beragam bidang.

Perkembangan pendidikan Islam di era Khulafaur Rasyidin mencakup pendekatan menyeluruh, mulai dari pendidikan informal di rumah dan lingkungan sosial sampai pendidikan formal di masjid dan halaqah-halaqah (majlis-majlis ilmu). Pendidikan agama diperkenalkan secara menyeluruh dengan metode contoh langsung dari sahabat Rasulullah yang menyampaikan ajaran Islam

melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan sehari-hari. Sistem pendidikan saat ini lebih mengutamakan pemahaman dan internalisasi ajaran Islam dibandingkan dengan sekadar hafalan.

Sistem pendidikan di era Khulafaur Rasyidin sangat berpengaruh dalam membentuk karakter umat Muslim dan memperkuat dasar masyarakat Islam. Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memimpin dengan dasar-dasar yang terinspirasi oleh nilai-nilai pendidikan Islam. Mereka menyoroti signifikansi keadilan, kejujuran, persatuan, dan kesetaraan dalam kalangan umat Muslim (Muthoharoh, M., & Aisyah, S. 2023). Para khalifah ini juga menunjukkan contoh kepemimpinan yang berlandaskan pada ketakwaan, integritas, dan pengorbanan. Pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam pemerintahan mereka berdampak signifikan terhadap kualitas hidup umat Muslim dan menjadi contoh yang dapat diambil pelajaran hingga sekarang (Al Ayyubi, dkk 2024).

Pendidikan pada era Khulafaur Rasyidin memegang peranan penting

dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkemampuan berpikir kritis. Sistem pendidikan pada era tersebut fokus pada pengembangan karakter dan pengetahuan secara harmonis. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang patuh secara ritual, tetapi juga untuk menciptakan karakter yang berguna bagi masyarakat secara umum.

Misalnya, metode pembiasaan dan teladan yang diperhatikan oleh sahabat Nabi dalam mendidik generasi muda bisa menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan Islam saat ini. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini bisa diterapkan melalui pengembangan karakter yang konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ajaran Islam juga menjadi salah satu aspek penting yang dapat dipetik dari pendidikan pada era Khulafaur Rasyidin. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada periode tersebut memiliki pandangan yang luas yang melampaui sekedar praktik ibadah, tetapi juga berfokus pada

pengembangan ilmu yang berguna untuk kemajuan umat.

Tolak ukur kemajuan suatu peradaban dunia dapat dilihat melalui perkembangan pendidikan. Masa Khulafaur Rasyidin merupakan awal dari terbentuknya pusat dari peradaban dunia yang memberikan kontribusi untuk kemajuan bagi peradaban-peradaban yang ada, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan kajian dan analisis lebih mendalam mengenai Sistem pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin: Sebuah Tinjauan Historis.

Dalam artikel yang penulis sajikan ini memfokuskan pada sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur rasyidin sejalan dengan beberapa jurnal seperti, Bangsa, K. K., & Hadi, A. (2024). Khulafaura syidin Idealitas dan Realitas Pada Masa Awal Peradaban Islam. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2). Pada jurnal Bangsa & Adi, penelitiannya fokus pada idelitas dan realitas pada masa awal peradaban islam, sedangkan penulis menyajikan jurnal dengan fokus pendidikan Islam masa 4 khulafaur Rasyidin. Larasati, R. A. (2024). Sejarah Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin. *MARAS:*

Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(2). Dalam jurnal Larasati juga memfokuskan Lembaga pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin, sedang penulis fokus menyajikan tidak hanya lembaganya tetapi juga system Pendidikan pada masa khulafaurasyidin lainnya. Kajian jurnal ini diharapkan akan bermanfaat bagi penambahan referensi kajian Pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang melibatkan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian kualitatif yang umumnya dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan dalam penelusuran sumber datanya, sehingga penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada karya tulisan berupa buku maupun jurnal. Teknik pengumpulan datanya merupakan alat untuk kajian dokumen. Penggunaan teknik penelitian dokumen ini dapat juga disebut sebagai penelitian literatur, yaitu serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan cara pengumpulan data melalui pustaka, membaca,

mencatat, serta mengolah. material penelitian. Studi dokumen dalam penelitian ini mengevaluasi berbagai literatur. yang berhubungan dengan perhatian studi tentang pembangunan dan kesepakatan dalam kebenaran sejarah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Khulafaura Syidin

Al-Khulafa ar-Rasyidin berarti para pengganti Rasul yang berilmu. Adapun pencetus nama Al-Khulafa ar-Rasyidin berasal dari kalangan muslim yang paling dekat dengan Rasul usai wafatnya beliau. Mengapa hal itu terjadi, karena mereka berpendapat bahwa 4 tokoh setelah Rasul itu merupakan sosok yang selalu menemani Rasul saat beliau menjalani pemimpin dan saat melaksanakan tugas. (Munawaroh and Kosim 2021).

Dalam Al-Qur'an, secara umum, manusia adalah wakil Allah di dunia untuk mengelola dan memberdayakan bumi beserta segala isinya. Sementara itu, khalifah secara spesifik artinya adalah penerus Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin umatnya, dan secara kondisional juga menjadi pengganti sebagai penguasa sebuah entitas kedaulatan Islam

(negara). Sebagaimana telah dikenal bahwa Muhammad saw tidak hanya sebagai Nabi dan Rasul tetapi juga sebagai Pemimpin, Penguasa, Komandan Militer, dan sejenisnya (Jamil, 2020). Adapun yang Khulafaur Rasyidin merujuk kepada para pemimpin yang menggantikan Rasulullah dalam mengelola kehidupan manusia dengan adil, bijaksana, cerdas, dan senantiasa menjalankan tanggung jawab dengan tepat dan senantiasa menerima arahan dari Allah.

Tugas Khulafaur Rasyidin adalah mengambil alih kepemimpinan Rasulullah dalam menyusun kehidupan umat Islam. Jika misi Rasulullah mencakup dua aspek, yaitu tanggung jawab kenabian serta tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin berfungsi sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah dalam urusan kenegaraan adalah sebagai pemimpin Negara atau pemimpin pemerintahan dan pemimpin spiritual. Tugas kerosulan tidak bisa digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul yang terakhir, Sesudah Beliau tidak ada Nabi dan Rasul lagi.

Tugas Khulafaur Rasyidin selaku pemimpin Negara adalah mengatur

kehidupan warganya. agar menjadi kehidupan yang harmonis, adil, sejahtera, aman, dan bahagia. Sementara itu sebagai pemimpin agama, Khulafaur Rasyidin memiliki tugas untuk mengatur aspek-aspek yang berkaitan dengan isu keagamaan. Jika muncul perbedaan pendapat, maka khalifah yang berwenang mengambil keputusan. Meskipun begitu, Khulafaur Rasyidin dalam menjalankan tugasnya senantiasa mengutamakan musyawarah bersama, agar setiap keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan umat Islam (Syaefuddin, dkk 2022). Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya (Munawaroh and Kosim 2021).

B. Pendidikan Masa Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M).

Pola Pendidikan di era Khalifah Abu Bakar secara umum masih menyerupai sistem pendidikan pada era Nabi Muhammad baik dalam

aspek materi pendidikan serta institusi pendidikan. Menurut Prof. Mahmud Yunus, dalam dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, Konten pendidikan Islami yang diajarkan pada periode Khulafaur Rasyidin sebelum pemerintahan Umar bin Khatab, terutama dalam pendidikan dasar, adalah kemampuan membaca dan menulis, mempelajari dan mengingat al Qur'an, serta memahami inti-inti ajaran Islam mencakup praktik seperti wudhu, sholat, dan lain-lain.

Pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan dapat dibagi dalam beberapa kategori materi pendidikan, yaitu:

1. Materi Pendidikan Tauhid, Tauhid adalah menjadikan Allāh sebagai satu satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.
2. Materi Pendidikan Akhlak, Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Salah satu hadis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu :

Rasulullah SAW, Ia bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab/akhlak mereka" (Kairo: Dār al-ḥadith, 2009) misalnya adab sehari-hari, adab kasih sayang, adab pergaulan, adab kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Islam, Pendidikan Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Tauhid, bahkan Akhlak merupakan buah dari Tauhid.

3. Materi Pendidikan Ibadah, seperti wudhu', shalat, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji.
4. Materi Pendidikan Kesehatan yang terintegrasi pada bidang Tauhid, Akhlak, Ibadah, seperti tentang kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi dan lain-lain.

Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar adalah di Madinah dan tenaga pendidiknya adalah para Sahabat Nabi. Selain keberadaan Masjid dan Shuffah sebagai tempat pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad, umat Islam mendirikan Kuttub sebagai tempat belajar membaca dan menulis, yang mendukung fungsi Masjid yang semakin kompleks. Masjid pada waktu itu berfungsi sebagai tempat shalat

berjamaah, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, tempat mendiskusikan masalah berbagai masalah keumatan, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam (Mihtahul,2020:118).

C. Masa Khalifah Umar Ibnu Khattab (13-23 H/634-644 M)

Khalifah kedua dalam Islam merupakan orang kedua di antara khulafaurRasyidin (khalifah yang benar/ yang lurus). Ia adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam. Ia dikenal karena tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, serta karakter yang tegas. Sebelum menjadi khalifah, ia sudah dikenal sebagai sosok yang berwibawa, tidak mengenal kecurangan, dan bahkan bersikap kejam. Di bawah kepemimpinannya, Islam berkembang dengan pesat.

Sistem pendidikan untuk anak pada era Khalifah Umar mulai terstruktur, ia menciptakan ruang khusus untuk belajar bagi anak-anak disetiap penjuru masjid. Pengaturan ini memicu lahirnya pendidikan anak saat ini lebih dikenal dengan berbagai istilah, seperti Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Al-Qur'an serta Taman Pendidikan Raudhatul Athfal. Berdasarkan Khalifah Umar bin

Khatab ra. dapat dianggap sebagai "Sang Ayah" dari hal tersebut. "Bapak Ilmu taman kanak-anak" Demi mendukung proses pembelajaran, Khalifah Umar mengangkat dan menetapkan tenaga pendidik untuk seluruh wilayah, termasuk wilayah yang baru bergabung di bawah pemerintahannya, di mana para pendidik yang berada di daerah yang baru dikuasai memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan penduduk yang baru memeluk Islam dengan mengajarkan al-Qur'an dan isinya, Aqidah Islam, serta kajian Agama Islam yang lain(Gultom et al. 2022).

Ada beberapa sahabat yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab untuk dikirim ke daerah tersebut adalah Adurahman bin Ma'qal bersama Imran bin al-Hashim yang bertugas di Basyrah, Abdurrahman bin Ghanam yang bertugas di Suriah serta Hasan Bin Abi Jabalah yang berdinis di Mesir Selain itu. Khalifah Umar pun memperhatikan kesejahteraan para tenaga yang berhubungan dengan Pendidikan dan dalam konteks keislaman, dengan memberikan imbalan bagi para pendidik, pemimpin sholat, dan pembaca azan. memanfaatkan dana baitul mal.

Bahkan, pengajar yang memiliki keprofesionalan yang tinggi.

Mendapatkan penghasilan yang sangat besar. Setiap pendidik yang berkontribusi dan selalu mengasah imajinasi mereka, akan segera menerima penghargaan berupa emas yang bobotnya sama dengan buku yang ditulis dengan diterjemahkan. Khalifah Umar bin Khatab ra. memerlukan energi dan pemikiran dari para sahabatnya saat membahas dan menentukan kebijakan pemerintahan. Oleh karena itu ia membuat ketentuan yang melarakan para pendidik senior keluar dari Madinah kecuali untuk keperluan yang mendesak. Pelaksanaan regulasi itu juga berpengaruh signifikan terhadap kemajuan pendidikan di Madinah. Madinah berkembang menjadi pusat pengetahuan yang dikunjungi berbagai suku Arab.

D. Masa Usman Ibnu Affan (23-35 H/644-656 M)

Khalifah ketiga dalam masa khulafaur rasyidin, ia terpilih sebagai khalifah oleh sebuah dewan yang dikenal sebagai syura. Rekan-rekan yang sangat berperan penting pada tahap-tahap awal perkembangan Islam, baik saat Islam disebarkan

secara rahasia maupun secara terbuka. Ia dikenal sebagai Zu al-Nurain (yang memiliki dua cahaya) karena ia menikahi dua anak perempuan Nabi Muhammad SAW, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kulsum. Selanjutnya Wa hijratain (melakukan hijrah dua kali ke Habsyi dan Yasrib (Madinah)).

Pada masa khalifah Usman bin Affan, aspek lembaga dan materi pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Pendidikan saat ini hanya meneruskan apa yang telah ada sebelumnya, tetapi hanya sedikit perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Tempat para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang pada masa khalifah Umar sebelumnya dilarang meninggalkan Madinah, Pada pemerintahan Usman diberikan izin untuk pergi dan tinggal di wilayah-wilayah yang mereka inginkan. Di wilayah itu, mereka mengajarkan pengetahuan yang diperoleh langsung dari Nabi. Kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di berbagai daerah, di mana sebelumnya umat Islam di luar Makkah dan Madinah harus melakukan perjalanan

panjang, jauh, dan melelahkan untuk tiba di Madinah.

Pendidikan pada era Usman ini lebih dekat dengan masyarakat dan lebih sederhana serta dapat diakses oleh semua masyarakat yang ingin mempelajari ajaran Islam karena terdapat lebih banyak pusat pendidikan, sehingga saat ini para sahabat dapat memilih lokasi yang mereka inginkan untuk memberikan pembelajaran kepada publik.

Pada bagian ini, hasil penelitian disajikan secara jelas dan detail. Hasil penelitian dapat disajikan berdasarkan hasil penelitian pada setiap tahapan penelitian atau hasil penelitian yang menjawab setiap rumusan masalah atau lainnya selama hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat. Hasil penelitian harus didukung oleh bukti empiris.

Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa subjudul. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen, interpretasinya, dan kesimpulan eksperimental yang dapat ditarik.

Pelaksanaan pendidikan saat ini diserahkan kepada masyarakat dan inisiatif lebih banyak datang dari masyarakat. melaksanakan

pendidikan termasuk penunjukan para pendidik.

Upaya yang sangat brilian yang dilakukan Usman bin Affan itu memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pendidikan Islam di masa depan. Upaya itu merupakan pengkodean al-Qur'an. Pada saat itu, Usman menginstruksikan Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash dan Abdurrahman bin Harits untuk mengulang kembali mushaf yang telah dihimpun pada era Abu Bakar Dasar penulisan ini adalah saat Huzaifah bin Yaman mengamati umat mengalami perpecahan dalam hal penafsiran al-Qur'an dan ia memohon Khalifah Usman untuk menyatukan bacaan al-Qur'an. Akhirnya, pemimpin umat pun menginstruksikan penyalinan itu sambil menyatukan bacaan dan berdasarkan; jika terdapat perbedaan bacaan antara Zaid bin Tsabit bersama anggotanya, seharusnya menuliskannya sesuai dengan bahasa orang Quraisy, sebab al-Qur'an diturunkan melalui lisan Quraisy, Zaid sendiri. bukan orang Quraisy, sedangkan anggotanya orang Quraisy.

**E. Masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib
(35-40 H/656-661 M).**

Pada era Ali bin Abi Thalib, tidak tampak kemajuan dalam bidang pendidikan. karena pada saat itu telah terjadi kekacauan politik dan pemberontakan. sehingga selama ia berkuasa pemerintahan tidak dapat stabil dan lebih banyak memperhatikan penanganan pemberontakan serta kestabilan politik. Dalam kondisi politik yang kacau, aktivitas pendidikan Islammendapatkan halangan dan gangguan. Pada saat itu, Ali bin Abi Thalib tidak memikirkan lagi mengenai isu pendidikan, karena keseluruhanperhatian difokuskan pada keamanan dalam pemerintahannya.

Masalah yang muncul pada era Ali bin Abi Thalib selama masa pemerintahannya, Ali menghadapi berbagai gejolak yang menghadapi pertempuran bersama Aisyah, Thalha, dan Abdullah bin Zubair. Karena kesalahpahaman dalam merespons pembunuhan terhadap Usman.

Adapun masalah yang dihadapi Ali bin Abi Thalib yaitu:

a. Perang Jamal

Perang Jamal adalah konflik antara Khalifah Ali dan Aisyah. Konflik Peristiwa ini terjadi pada 11 Jumadil

Akhir, tahun 36 H atau bulan Desember 657M yang durasinya kurang dari satu hari. Konflik ini muncul akibat perbedaan. Pandangan antara Saidina Ali, Muawiyah, Thalha, Zubair, dan Aisyah dalam penyelidikan kasus pembunuhan Khalifah Usman ibnu Affan.

b. Perang Shiffin

Perang Shiffin merupakan konflik yang berlangsung pada tahun 37 H di antara Saidina Ali Muawiyah berada di satu lokasi di Irak dan berbatasan dengan Perang Shiffin di Syria disebabkan oleh keluhan Muawiyah. atas ketidakberesan dalam penyelesaian kasus pembunuhan Utsman, serta di didukung oleh sejumlah mantan pejabat tinggi yang merasa kehilangan posisi dan kejayaannya. Dalam menghadapi konflik antara dirinya bersama Muawiyah, Ali berupaya memprioritaskan rekonsiliasi. bersama Muawwiyah. Ali mengirimkan surat kepada Muawwiyah sebagai alat untuk menemukan resolusi damai.

c. Perang Nahrawan

Orang Khawarij adalah mereka yang berada di pihak Ali tetapi melakukan pemberontakan terhadap Ali setelah berlangsungnya arbitrase

dan penurunannya dari jabatannya dengan alasan bahwa dia mendapatkan tahkim. Anehnya sebagian besar dari mereka telah mendorong Ali untuk menyepakati tahkim tersebut. Namun, setelah itu meminta Ali untuk berperang melawan Muawiyah. kembali. Tentu saja Ali menolak permohonan mereka dan mereka pun menyingkir ke daerah Harura' dan segera memulai peperangan.

d. Tahkim Shiffin dan Perpecahan Ummat (Syi'ah, Khawarij, dan Pendukung Muawiyah)

melalui proses negosiasi dan arbitrase, yang lebih umum disebut sebagai "tahkim". Setiap pihak mengirimkan perwakilan damai, dari pihak Khalifah Ali adalah Abu Musa Al Asyari sebagai perantara damai pihak Muawiyah Amru bin Cinder. Ali bin Abi Thalib pulang ke Kufah, sementara Muawiyah menuju Syiria. Keduanya menanti hasil kesepakatan (Rambe, 2021:35).

F. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Visinya adalah unggul dalam aspek keagamaan sebagai dasar untuk membentuk Kehidupan umat.

Misi pendidikan pada era Khulafaur Rasyidin adalah:

- a) Menetapkan dan memperkuat keyakinan serta patuh terhadap ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Rasulullah dengan cara memahami dan merasakannya dan menerapkannya secara konsisten.
- b) Menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung pelaksanaan ajaran agama.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan pada masa Khulafau Rasyidin mencakup bahan ajar yang berhubungan dengan pendidikan agama yaitu al Qur'an dan Hadist, hukum syariah, sosial, pemerintahan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat.

3. Peserta Didik

Peserta didik pada era Khulafa al-Rasyidin terdiri dari komunitas yang berada di Makkah dan Madinah. Adapun yang secara khusus mempelajari bidang studi agama sampai menjadi individu yang terampil, berpengetahuan luas dalam bidang ilmu agama masih terbilang sedikit. Tujuan pendidikan secara luas, yaitu membentuk sikap mental spiritual semua umat Islam yang berada di Makkah dan Madinah.

Adapun sasaran pendidikan secara khusus, yaitu melahirkan pakar ilmu agama dari sekelompok kecil golongan tabi'in yang kemudian menjadi ulama.

4. Tenaga Pendidik

Sahabat yang berperan penting sebagai pengajar pada masa Khulafau Rasyidin di antaranya adalah Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Thabit, Abu Dharr al-Ghifari. Dari mereka inilah selanjutnya lahir para siswa yang kelak menjadi ulama dan pengajar. Terkait Mengenai pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab adalah seorang pengajar yang menyelenggarakan edukasi di Madinah. Beliau pun mengajak teman-teman untuk menjalankan tugas sebagai guru di wilayah. Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasyim diberikan tugas untuk mengajar di Basra. Abdurrahman bin Ghanam ditunjuk untuk tugas di Syiria dan Hasan bin Abi. Jabalah menuju Mesir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun syarat yang ditentukan agar bisa diangkat menjadi pengajar profesional, yaitu memiliki kualifikasi akademik, yakni menguasai substansi pelajaran dengan baik, kompetensi

pengajaran, yaitu menguasai metode menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien, mempengaruhi dan membentuk karakter siswa secara positif, memiliki kemampuan kepribadian dan akhlak yang baik, serta memiliki keterampilan sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dan kolaborasi yang efektif dengan siswa, orang tua siswa dan masyarakat secara umum serta terlihat bersih dan teratur, juga selalu merawat dan mempertahankan kesehatan.

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam pada era Khulafaur Rasyidin. terbagi menjadi empat fase, yaitu fase pertama Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, fase kedua Khalifah Umar bin Khatab, fase ketiga Khalifah Usman bin Affan serta fase keempat Ali bin Abu Talib. Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar sejalan dengan pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah, baik dari aspek materi maupun institusi pendidikannya. Pendidikan pada masa Umar bin Khatab mengalami perkembangan berkat kepemimpinan saat ini dalam kondisi stabil dan aman, selain itu materi juga sudah diperbarui. Pendidikan pada masa Usman bin Affan tidak

menunjukkan kemajuan jika dibandingkan dengan masa Umar bin Khatab, karena munculnya gejolak dari masyarakat akibat ketidakpuasan Usman yang mengangkat sanak saudaranya dalam perkara pemerintahan. Sementara itu, masa pendidikan Ali bin Abi Thalib tidak mengalami kemajuan karena pada periode ini berlangsung perlawanan dan konflik bersenjata. Sistem pendidikan Islam pada era Khulafau Rasyidin yaitu memiliki visi, misi dan sasaran pendidikan, kurikulum pembelajaran, siswa, tenaga pendidik dan aspek-aspek lain.

Dari sejarah pendidikan Islam pada era khulafaur rasyidin dan keadaan pendidikan Islam saat ini, diharapkan setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat menerapkan hasil kontekstualisasi pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin untuk menghadapi berbagai masalah pendidikan Islam yang terjadi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ayyubi, I. I., Fauziah, Z., Arifah, H., Hartati, R. D., & Herdiansyah, R. (2024). Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Dalam Peradaban Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 5(01), 73–92.

al-Qazwīnī, Mājāh, Ibn, al-Sunan. (2009). no. 3671. Kairo: Dār al-ḥadith.

Bangsa, K. K., & Hadi, A. (2024). KHULAFUR RASYIDIN IDEALITAS DAN REALITAS PADA MASA AWAL PERADABAN ISLAM. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 64-79.

Gultom, Amalia Nurhanisah, Dwi Luthfiyah, Fithri Asmelia, and Khaidah Tryafnisyah. 2022. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6(2): 167–80.

Jamil, A. (2020). Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam,. Putra Kembar Jaya.

Larasati, R. A. (2024). Sejarah Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur rasyidin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 795-806.

Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 306–322.